

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari *learning disability*. *Learning* adalah belajar, *disability* artinya ketidak mampuan sehingga terjemahannya menjadi ketidak mampuan belajar. Kesulitan belajar merupakan salah satu jenis kelainan yang bersifat heterogen dan mencakup konsep yang multidisipliner. Gangguan pada suatu proses psikologi dasar atau lebih yang meliputi pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.

Gangguan tersebut mungkin dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, berhitung. Batasan tersebut meliputi berbagai kondisi seperti gangguan preseptual, cedera pada otak, disfungsi pada otak, disleksia dan aphasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena cacat mental, gangguan emosional, lingkungan, budaya dan ekonomi yang tidak menguntungkan.

Menurut Lerner (Assjari,2010:2) Prevalensi anak berkesulitan belajar bervariasi, hal ini tergantung dari pengertian yang diperghunakan. Ada yang mengatakan prevalensi anak usia sekolah yang berkesulitan belajar ada dalam rentang 1% hingga 30%. Sedangkan menurut Kazuhiko (Suherman,2005) Estimasi prevalensi anak berkesulitan belajar adalah 1% hingga 4% dengan

perbandingan anak berkesulitan belajar laki-laki dan perempuan antara 4 berbanding 1 hingga 7 berbanding 1.

Menurut Lerner beberapa data di luar dan juga dalam negeri, prevalensi anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar cukup besar, yaitu 5% hingga 20% (Assjari,2010:2). Mereka memiliki tingkat kecerdasan rata-rata bahkan ada yang superior tetapi prestasinya rendah. Kondisi ini perlu disikapi dengan bijaksana yaitu dengan sedini mungkin melakukan identifikasi dan intervensi yang benar agar siswa berkesulitan belajar potensinya dapat berkembang secara optimal.

Salah satu anak yang mengalami kesulitan belajar yang sering ditemukan di kelas adalah anak yang mengalami kesulitan membaca. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca ditandai dengan menghilangkan, menambahkan, atau bahkan mengucapkan kata yang tidak seperti bunyi hurufnya (Assjari,2010:1). Akan tetapi dalam pelajaran matematika atau yang berhubungan dengan menghitung tidak mengalami kesulitan, kecuali untuk soal cerita.

Anak yang memiliki kesulitan membaca memiliki kebiasaan membaca yang berbeda dengan anak pada umumnya, seperti perasaan gelisah, mengenyitkan kening, tone suara tinggi, atau juga menggigit-gigit bibir. Pada saat membaca sering melakukan pengulangan, melompati baris bacaan, gerakan kepala ke kiri atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada salah satu SD yang berada di daerah Banjarn, tepatnya di SDN Cipinang 2, diperoleh informasi bahwa di SD ini terdapat anak yang diduga memiliki kesulitan dalam membaca. Berdasarkan hasil asesmen diperoleh hasil bahwa salah satu anak yang duduk di kelas 3

mengalami kesulitan dalam membaca diftong (ng, ny), melewati kata yang sulit di baca atau belum dikenalnya seperti kata ekstra, tradisional, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, bahwa anak tersebut sering ketinggalan dalam pelajaran yang lainnya, dikarenakan anak sangat lambat dalam membacanya. Ketika siswa yang lain sudah selesai membaca, anak ini masih belum selesai.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka kemampuan membaca anak harus ditingkatkan agar anak tidak lagi ketinggalan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lerner:

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak usia sekolah permulaan tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. (Abdurrahman M,2009:200)

Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman,1991:265). Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran (Sugiarto,2002). Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta (Grainger, 2003:174). Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen-komponen lain dalam proses membaca.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak yang mengalami kesulitan membaca diperlukan sebuah pendekatan yang dapat membantu anak dalam belajar membaca, sehingga kemampuan membaca anak dapat meningkat atau lebih baik dari sebelumnya. Praktik pembelajaran membaca yang cocok untuk anak berkesulitan membaca adalah yang memperhatikan tingkat kemampuan anak dan tipe pembelajaran anak. Seperti yang dinyatakan Ross (1984:99) bahwa suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak karena setiap anak mempunyai cara sendiri untuk belajar.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam mengajarkan anak mengalami kesulitan membaca adalah pendekatan multisensori. Penerapan metode multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), yang sering disebut VAKT.

Anak yang mengalami kesulitan membaca pada umumnya memiliki kelemahan umum dalam kapasitas memori jangka pendek, sehingga dengan diterapkannya penerapan metode multisensori memungkinkan mereka mendapatkan latihan yang cukup dalam mengingat memori-memori verbal.

Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik:

Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran. (Arsyad,2006:16)

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar.

B. Identifikasi Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, maka penulis melakukan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak yang mengalami kesulitan membaca pada umumnya memiliki kelemahan umum dalam kapasitas memori jangka pendek.
2. Terbatasnya media pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar.

3. Kurangnya strategi atau metode pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan belajar yang dikuasai oleh guru sekolah dasar.
4. Tidak semua metode dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca bagi anak yang mengalami kesulitan membaca.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas pada hal-hal yang tidak perlu untuk diteliti, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan anak sebelum penerapan metode multisensori?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan metode multisensori?
3. Apakah penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan?

D. Rumusan Masalah

Secara lebih rinci penulis merumuskan permasalahan sebagai pemandu penelitian sebagai berikut:

“Apakah penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar?”

E. Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel menurut Nazir (1999:152) adalah : “Definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.” Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu :

a. Penerapan Metode Multisensori

Yusuf (2003:95) menyatakan, penerapan metode multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media).

Adapun gambaran penerapan metode multisensori Fernald tingkat satu adalah yaitu Anak diperbolehkan memilih satu kata yang ingin ia pelajari, panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata di atas kertas dengan krayon, kemudian anak menelusurinya dengan jari tangan (taktil–kinestetik). Saat menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual–auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinannya, waktu tidak dibatasi. Kata–kata yang telah dipelajari

kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru (Mayers,1976:283).

b. Kemampuan Membaca Permulaan

Petty dan Jensen menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol – simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan(Ampuni,1998:16). Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Menurut Mercer *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca (Abdurrahman M,2002:201). Chall menyebutkan tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis (Ayriza,1995:20). Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata (Mar'at, 2005:80).

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak sebelum, dan setelah penerapan metode multisensori.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumbangan pemikiran pengembangan ilmu pendidikan luarbiasa khususnya yang berkaitan dengan topik multisensori.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan referensi bagi para guru dalam melakukan pembelajaran pada anak berkesulitan belajar yang kemampuan membaca permulaannya kurang dengan menerapkan metode multisensori untuk membantu mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan.